

**PENGUATAN PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
BERBASIS PENDIDIKAN *LIFE SKILLS* DAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA
DI BALAI LATIHAN KERJA DAN INDUSTRI KABUPATEN JEMBER**

Sofyan Hadi

Dosen Tetap IAIN Jember

hadisofy@gmail.com

Abstract

The Reinforcement of Islamic Community Development Study Program through community empowerment based on Life Skills Education and Intermediate Technology can be one solution to overcome unemployment while preparing prospective Community Development graduates. Moreover, life skills education and other intermediate technologies can serve as an alternative program which is able to provide appropriate basic training for students about the values of life and daily survival tips so that they are able and skilled to carry out the required things in life when they return to the society. From the description of the aforementioned issue, the researcher was intrigued to conduct a study by formulating the research objectives to achieve which were summarized in the general research problem namely The Empowerment of Community Development Study Program through Life Skills Education and Intermediate Technology. In order to achieve the research objectives, a research method was required as a concept and the base for analyzing and summarizing the research results. The current study employed a qualitative approach, while the type of the research was field research which can also be considered as a broad approach in qualitative research or as a method for collecting qualitative data. The reinforcement process of Islamic Community Development Study Program students in Faculty of Da'wah, IAIN Jember by BBLKI Jember Regency through life skills education included activities to foster activeness and to motivate students in choosing methods and media for life skills education accompanied with: Practical Activities and Evaluations. Meanwhile, for the tangible activities, there were small industries, small and medium scale entrepreneurship development, monitoring, life skills education, and intermediate technology. The Work and Industrial Training Empowerment Model in Jember was divided into three levels, namely micro, meso, and macro in which the approach was a combination of a task-centered approach, the use of groups as an intervention medium, and an empowerment directed at a broader environmental system.

Keywords: *community empowerment, life skills education, intermediate technology*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan, sejak kelahiran hingga kematiannya tidak pernah hidup sendiri, tetapi selalu dalam suatu lingkungan sosial yang saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain. Secara definitif, masyarakat (*community*) adalah sekumpulan orang yang hidup bersama atau berkelompok dalam suatu daerah, baik dalam jumlah besar maupun kecil yang saling membutuhkan dan saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan utama kehidupan serta terdapat aturan, norma, tata tertib, adat istiadat yang harus dipatuhi.

Pemberdayaan rakyat didefinisikan sebagai upaya memberi daya atau kekuatan kepada rakyat (*empowerment*). Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya rakyat agar mampu membela dirinya sendiri. Dalam pandangan Islam pemberdayaan harus merupakan gerakan yang tanpa henti karena Islam adalah agama pemberdayaan¹. Hal ini selaras dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan, yang kuat membantu yang lemah, yang kaya menolong yang miskin.

Berangkat dari asumsi dasar bahwa setiap orang dalam kelompok masyarakat harus mengalami perubahan baik lambat maupun cepat maka merancang perubahan tersebut dalam masyarakat pun muncul persoalan hidup dan kehidupan, baik yang berkaitan dengan persoalan material maupun non material baik individu maupun kelompok. Setiap manusia anggota masyarakat selalu berusaha untuk mengatasi persoalan yang dihadapi baik secara individu maupun kelompok, dalam menghadapi dan mengatasi masalah tersebut ada yang mampu mengatasinya sendiri dengan memanfaatkan segala daya kemampuannya dan ada pula yang membutuhkan bantuan orang lain. Artinya ada yang mampu mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki dalam mengatasi masalahnya, ada pula yang membutuhkan bantuan orang lain atau kelompok lain.

Kecakapan hidup (*life skills*) ditafsirkan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya².

Tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan masyarakat sebagai warga belajar agar yang bersangkutan mampu, sanggup

¹ Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi dan Tradisi*, Bandung, Rosdakarya, hal. 34-37

² Tim Broad Base Education. (2002). *Konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skills education)*. Jakarta: Depdiknas.hal. 23-25

dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang. Pendidikan kecakapan hidup yang berorientasi untuk memanfaatkan potensi unggulan terutama kaum intelektual, dalam hal ini Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam harus dilakukan secara spesifik sesuai dengan karakteristik masyarakat kampus. Civitas akademika dalam hal ini mahasiswa mempunyai tipologi yang berbeda dengan masyarakat umumnya baik di pedesaan maupun perkotaan, maka pendidikan kecakapan hidup yang diberikan juga harus dilakukan secara spesifik. Kalau dilihat dari berbagai aspek kecakapan hidup yang dapat diberikan kepada masyarakat kampus maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Target peserta adalah mahasiswa yang budaya hidupnya penuh dengan dialektika dan mempunyai ketergantungan pada kondisi sumber daya yang ada;
- b. Tingkat pendidikan peserta menengah, sehingga desain pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup yang diberikan harus disesuaikan dengan pemanfaatan potensi unggulan daerah dimana mereka berasal yang ada seperti, pertanian, perkebunan, budidaya perikanan, peternakan, kehutanan dan kerajinan;
- c. Tingkat kekerabatan masyarakatnya rendah, sehingga partisipasi aktif Pimpinan Fakultas, Jurusan dan Prodi dan pemegang kekuatan ekonomi (*local entrepreneur*) setempat harus diintegrasikan;
- d. Jenis keterampilan yang akan diberikan kepada masyarakat sasaran sebagian besar diorientasikan untuk membangun kemandirian berusaha dalam memanfaatkan potensi diri dan lingkungan dimana mereka tinggal khususnya di bidang pertanian, kehutanan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kerajinan.

Dalam kasus mahasiswa prodi Pengembangan Masyarakat Islam, pendidikan kecakapan hidup yang menitik beratkan pada pemberian ketrampilan kejuruan (*vocational skills*) yaitu keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada dalam masyarakat menjadi solusi utama untuk mengatasi kerugian di bidang ekonomi pada masyarakat miskin, khususnya mereka yang menggantungkan hidup pada bidang-bidang tertentu misalnya pertanian dan perikanan.

Upaya terobosan untuk menjawab realita masalah diatas diperlukan program pemberdayaan masyarakat Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Jember melalui penerapan teknologi tepat guna di Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember dengan arahan penanaman karakter kewirausahaan agar mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Jember memiliki keterampilan yang dapat

dikembangkan menjadi mata pencaharian sekaligus menebar manfaat bagi lingkungan sekitar sebagai bekal kelak saat terjun di masyarakat.

Telaah Pustaka

Penelitian ranah sosial yang mengangkat tentang pemberdayaan masyarakat sangatlah banyak diantaranya yakni: *Pemberdayaan dan Dakwah Muhammadiyah Terhadap Petani Tembakau di Desa Sabrang Ambulu* (Disertasi) (Prof. Dr. Abdul Munir Mulkan dan sudah diterbitkan dalam bentuk buku), *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Penguatan Manajemen Organisasi Pada KSM "KARTINI" Oleh USC-SATUNAMA di Godean Jogjakarta tahun 2003* berupa skripsi oleh Fathul Fauzi. Sedangkan yang mengangkat tentang pendidikan kecakapan hidup adalah disertasi Sofyan Hadi yang berjudul *Pengembangan Model Life Skills Education pendidikan luar sekolah tahun 2014*.

Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas secara terinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi dan menginventarisasi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Jember melalui penerapan teknologi tepat guna di Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember.
- b. Bagaimana model pemberdayaan melalui pendidikan *Life Skills* dan teknologi tepat guna oleh Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember sebagai bekal mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Jember?

Tujuan Penelitian

Menjawab rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- a. Ingin melakukan identifikasi dan inventarisasi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Jember melalui penerapan teknologi tepat guna di Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember.
- b. Ingin mengetahui model pemberdayaan melalui pendidikan *Life Skills* dan teknologi tepat guna oleh Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember sebagai bekal mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Jember

Manfaat dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memperkaya wacana pengembangan dan

pemberdayaan masyarakat dalam dialektika kritis dengan wacana kontemporer lainnya. Sehingga dapat memiliki pemahaman tentang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang substansial, analisis, progresif, kontekstual, faktual dan aktual. Satu diskripsi tentang penerapan pendidikan kecakapan hidup dan teknologi tepat guna bagi mahasiswa pengembangan masyarakat Islam sekaligus pemberdaya masyarakat yang diharapkan dapat memberi masukan dan solusi terutama dalam penerapan aplikasi teknis yang kaya akan kegunaan dan berhasil guna.

Kerangka Teori

Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat Islam merupakan bagian integral dari upaya suatu masyarakat dan bangsa untuk menghadapi tantangan global. Dalam menghadapi era globalisasi dan era liberalisasi dibutuhkan persiapan yang matang dari seluruh komponen masyarakat termasuk mahasiswa. Strategi yang digunakan dan perlu mendapat perhatian dalam dua era ini meliputi dimensi internal dan eksternal.

Ditinjau dari aspek eksternal, masyarakat pada umumnya dan kampus harus mampu berpartisipasi dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Dan ditilik dari aspek internal, masyarakat harus mempersiapkan diri dan mengambil manfaat yang sebesar-besarnya seiring dengan masuknya kekuatan-kekuatan global kedalam kehidupan kebangsaan, kenegaraan, dan kemasyarakatan.

Realita yang kita hadapi sekarang adalah masih banyaknya masyarakat yang terperangkap dalam keadaan miskin dan terpuruk karena kebodohan, kurangnya keterampilan, dan minimnya lapangan pekerjaan. Disamping tingkat inflasi yang tinggi, pergerakan harga-harga yang sering kali merangkak naik akibat korupsi, SDM yang kurang profesional dan terampil, rusaknya SDA dan produksi pangan dari daerah-daerah terdampak bencana, dan angka pengangguran yang semakin meningkat menyebabkan masyarakat tidak siap menghadapi kemiskinan mendadak. Kemudian permasalahannya adalah bagaimana melatih dan memberdayakan masyarakat dari yang dulunya hanya menggantungkan hidup dari kiriman orang tua dan bekal ilmu yang didapatkan dari bangku kuliah berupa ijazah tanpa ketrampilan pendukung lain yang menjadikan mereka terpuruk akibat globalisasi yang terjadi sekarang ini menuju masyarakat cerdas yang memiliki ketrampilan dan pengetahuan memadai sehingga dengan kemampuannya itu mereka bisa mandiri, menciptakan lapangan kerja alternatif sendiri, disamping kreatifitas dan inovasi membangun daerahnya di kemudian hari demi kesejahteraan

hidup mendatang.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat sebagaimana yang tertulis dalam Undang-undang No. 6 Tahun 2014 BAB I, Pasal 1 penjelasan 12 tentang Desa³, adalah upaya mengembangkan keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan berdasarkan fungsinya dapat dilihat dari beberapa hal. *Pertama*, pendidikan sebagai transformasi budaya. Sebagai transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya itu mengalami transformasi dari generasi tua kepada generasi muda. Konsepnya yaitu nilai-nilai yang masih relevan diteruskan sementara yang sudah tidak cocok diganti.

Kedua, pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi. Sebagai sebuah proses pembentukan pribadi, pendidikan mempunyai makna sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik/terarah pada terbentuknya kepribadian. Dikatakan sistematis karena proses pendidikan dilakukan melalui beberapa tahapan yang berkesinambungan, dan disebut sistemik karena berlangsung pada situasi dan kondisi yang saling mengisi.

Ketiga, pendidikan sebagai proses penyiapan warga Negara, tujuannya adalah menyiapkan warga Negara dengan terencana dengan membekali semua warga Negara agar menjadi warga Negara yang baik.

Keempat, pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja. Sudah dapat dipastikan bahwa proses pendidikan berakhir pada persiapan untuk menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan ketrampilan.

Pendidikan masyarakat mempunyai peran yang amat strategis dalam usaha pemberdayaan. Ditinjau dari sasaran, pendidikan masyarakat menempatkan sasarannya pada mereka yang kurang beruntung dari segi ekonomi, geografi, dan sosial budaya. Dengan kata lain sasaran pendidikan masyarakat adalah mereka yang miskin baik ilmu maupun harta. Depdiknas sepakat dengan WHO⁴ (Ditjen Diklusepa, 2003) yang mengelompokkan

³ KementransDesa. *Undang-undang No.6 tahun 1994 tentang Desa*. Jakarta: Kementerian Transmigrasi dan Desa, hal. 6

⁴Ditjen Diklusepa (2002). *Pedoman umum pelaksanaan program pendidikan berorientasi keterampilan hidup (life skills) melalui pendekatan broad based education (BBE) dalam bidang*

pendidikan kecakapan hidup ke dalam lima aspek, yaitu:

1. kecakapan mengenal diri (*self awareness*) yang juga sering disebut kecakapan personal (*personal skills*)
2. kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*)
3. kecakapan sosial (*social skills*) atau sering juga disebut kecakapan antar personal (*interpersonal skills*)
4. kecakapan akademik (*academic skills*) yang sering pula disebut kemampuan berpikir ilmiah (*scientific method*)
5. kecakapan vokasional (*vocational skills*).

Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal (*personal skills*) mencakup penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara; menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) mencakup kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*), serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*). Kecakapan sosial (*social skills*) atau kecakapan antar personal (*interpersonal skills*) mencakup kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*).

Kecakapan akademik (*academic skills*) yang sering pula disebut dengan kemampuan berpikir ilmiah (*scientific method*) pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional. Jika kecakapan berpikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik lebih menjurus kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan dalam melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, dan merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

Kecakapan vokasional (*vocational skills*) atau seringkali disebut pula dengan keterampilan kejuruan adalah yang akan lebih lanjut digunakan dalam pemberdayaan masyarakat karena berhubungan keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada dalam masyarakat. Kecakapan ini dapat dikategorikan sebagai *Specific Life Skills (SLS)* atau kecakapan hidup

yang bersifat spesifik, yaitu kecakapan hidup yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu.

Teknologi Tepat Guna

Secara sederhana, teknologi tepat guna bisa dimaknai sebagai sebuah penemuan yang diciptakan dengan tepat sesuai kebutuhan manusia untuk meningkatkan dan mempermudah pekerjaan sekaligus dapat meningkatkan nilai ekonomi. Ide mengenai teknologi tepat guna (*intermediate technology*) pada awalnya diusulkan oleh Dr. E.F Schumacher, seorang ahli ekonomi berkebangsaan Inggris yang dituangkan dalam bukunya berjudul "*Small is beautiful*" pada tahun 1973. Atas prakarsanya lah saat ini menginspirasi perencanaan pembangunan di berbagai Negara, termasuk Indonesia, dimana teknologi yang dimaksud adalah teknologi yang diimplementasikan pada skala kecil, desentralisasi, padat karya, ramah lingkungan, dan memperhatikan kearifan lokal.

Kesan canggih, rumit, menguras rupiah, dan memerlukan keahlian dalam mengoperasikan pada kata teknologi harus dihilangkan dalam pandangan masyarakat karena teknologi tepat guna harus merupakan metode atau cara sederhana yang mudah didapat dengan mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan, budaya, ekonomi masyarakat, sosial, etika yang bisa menguntungkan masyarakat setempat sehingga mampu menaikkan taraf kehidupannya.

B.J. Habibi⁵ mengklasifikasikan faktor-faktor untuk mengukur keberhasilan pemanfaatan teknologi tepat guna, antara lain;

1. Kelayakan teknis, yaitu teknologi harus menghasilkan nilai lebih, memiliki fitur dan kemampuan yang makin beragam untuk memenuhi keperluan yang makin beragam pula, hemat dalam menggunakan sumber daya termasuk energy, awet dan faktor teknis lainnya.
2. Dapat menghasilkan keuntungan financial, yakni teknologi tepat guna harus dapat menghasilkan produktivitas ekonomi atau keuntungan financial. Salah satu cara mengevaluasi teknologi adalah dengan menghitung rasio output rupiah dibandingkan dengan input rupiah. Teknologi yang tidak menghasilkan keuntungan atau nilai produktivitasnya kurang dari satu, disebut non-performing, tidak berkinerja, dan tidak akan bertahan lama.
3. Diterima oleh masyarakat, artinya teknologi dapat diterima oleh

⁵ Habibie, B.J. (1984). *Ilmu pengetahuan, teknologi dan pembangunan bangsa* (Himpunan Pidato). Jakarta : BPPT. Hal. 111-113

masyarakat karena memang diperlukan dan bermanfaat bagi engguna, disenangi, mudah dan enak dipakai, dapat diperoleh dengan harga terjangkau, serta tidak bertentangan dengan kebiasaan, adat istiadat, budaya, atau agama di masyarakat.

4. Teknologi harus serasi dengan lingkungan, yakni teknologi ini sebagai penentu bagi keberadaannya di tengah masyarakat.

Perkembangan teknologi di tiap daerah tidaklah sama tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kurangnya informasi yang menyebabkan rendahnya akses masyarakat terhadap teknologi tersebut, adanya kesenjangan antara teknologi yang tersedia dengan kebutuhan masyarakat, serta kendala yang berupa penolakan dari masyarakat terhadap teknologi tepat guna yang diberikan karena persepsi melanggar adat istiadat atau teknologi yang terlampau rumit, dan kurang memberikan manfaat membuat perkembangan teknologi tepat guna di beberapa daerah belum berkembang secara optimal.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tipe penelitian ini bercorak *field research* yang bersifat kualitatif yang sangat bergantung pada kemampuan observasi, interview dan interpretasi dalam penelitian ini terhadap gejala-gejala yang terjadi di luar penelitian resmi. Yaitu gejala-gejala yang tidak ditetapkan sebelumnya dalam rumusan masalah. Lebih dari itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi⁶. Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari pelaku yang diamati sebagai bagian yang utuh untuk memperoleh makna yang mendalam⁷.

Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa pengembangan masyarakat Islam, Pengelola Fakultas mulai dari pimpinan, jurusan dan prodi yang telah lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, terlibat secara penuh pada lingkungan dimana kegiatan yang menjadi sasaran penelitian, serta informasi yang diberikan cenderung tidak dikemas terlebih dahulu.

Teknik yang digunakan dalam menjangkau informan adalah teknik bola salju (*snowball technique*), yaitu informan pertama dijadikan pedoman untuk menelusuri informan lainnya sehingga informasi yang diperoleh dapat

⁶ Noeng Muhadjir. (2001). *Identifikasi factor-faktor opinion leader inovatif bagi pembangunan masyarakat, supplement: Tes inventory, teori dan konstruksinya (2nd ed)*. Yogyakarta: Rake Sarasin. hal. 110-112.

⁷ Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur penelitian*. cetakan Kesembilan. Jakarta : Rineka Cipta. hal. 89-90.

diperluas untuk tujuan analisis. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumenter. Observasi dilakukan terhadap model pemberdayaan prodi pengembangan masyarakat Islam melalui pendidikan kecakapan hidup dan teknologi tepat guna. Juga bagaimana pendidikan kecakapan hidup dan teknologi tepat guna mampu menjadikan mahasiswa lebih berdaya, mandiri, dan mampu mengatasi masalah ekonomi sendiri. Data yang dihasilkan akan disajikan dalam bentuk tabel-tabel, histogram, grafik serta uraian-uraian peneliti yang didasarkan atas filosofis *symbolic interaction*. Sedangkan data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode Miles dan Hubermans⁸ dengan teknik interaktif yaitu empat tahap besar dalam penelitian kualitatif: Rancangan Penelitian, Pengumpulan Data Lapangan, Analisis Data Kualitatif, Peringkasan dan Pengintegrasian hasil temuan (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

Pembahasan Dan Hasil Penelitian

A. Metodologi dan Strategi Dasar Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember

Metodologi merupakan langkah-langkah yang tepat dalam melaksanakan sesuatu. Sedangkan strategi dasar adalah sebagai usaha memenangkan peperangan untuk advokasi mempengaruhi kebijakan negara agar memihak pada kepentingan rakyat.. Adapun metodologi yang dipakai Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember, adalah sebagai berikut :

1. Mengadakan forum-forum sebagai media interaksi untuk menghasilkan kesepakatan-kesepakatan dan mengembangkan pola pikir transformatif
2. Aksi-Refleksi yang menghasilkan praktis dengan menggunakan analisis sosial (struktural, historis, gender, dan analisis lingkungan)
3. Pengembangan teknologi tepat guna dalam memberdayakan masyarakat miskin di pedesaan yang berakar pada budaya rakyat setempat.

Sedangkan strategi dasar yang digunakan adalah memfasilitasi proses transformasi komunitas pedesaan yang membantu memperkuat potensi-potensi internalnya serta mempengaruhi dari luar dengan masukan-masukan sesuai kebutuhan komunitas yang mencakup :

- a. Melayani pertumbuhan dan perkembangan prakarsa masyarakat dan aktualisasi potensi transformatif dari dalam komunitas melalui pergerakan dan pendampingan serta bantuan teknis.
- b. Melakukan upaya-upaya pengembangan secara simultan antara hal yang

⁸ Miles, John & Huberman, Michael, A. (1994). *An expanded source book : qualitative data analysis*. California : Sage Publication, page. 122-125

menyangkut visi dan misi yang sederhana

- c. Menghubungkan kegiatan mikro pada perspektif makro dan mengoperasionalkan wawasan makro pada tingkat mikro.
- d. Menjalin kebersamaan dan solidaritas dalam keanekaragaman masyarakat untuk pengembangan akses pada rakyat an gerakan penguatan rakyat.

B. Model Pemberdayaan

Model pemberdayaan Badan Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember dibedakan melalui tiga tingkat, yaitu:

1. Pada tingkat mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individual melalui bimbingan, konseling, *stress management*, serta *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
2. Pada tingkat meso pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
3. Pada tingkat makro, pemberdayaan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, dan manajemen konflik merupakan beberapa strategi dalam pendekatan ini.

Proses penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kecakapan hidup terkait dengan aktivitas pendidikan kecakapan hidup, yang meliputi berpusat dan melibatkan pada mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Jember, menumbuhkan keaktifan mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Jember, kemampuan memotivasi mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Jember, metode dan media pendidikan kecakapan hidup, kegiatan praktek, dan adanya evaluasi dan tindak lanjut pasca pendidikan kecakapan hidup

C. Program dan Bentuk Kegiatan

Balai Latihan Kerja memiliki media aktualisasi melalui serangkaian program-program dan bentuk kegiatan yang nyata, yaitu diantaranya sebagai berikut :

1. Industri Kecil

Industri kecil di Indonesia sangat berpotensi dalam membangun ekonomi masyarakat, mengurangi angka pengangguran, dan meningkatkan hajat hidup dan daya hidup setiap individu. Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember mengenalkan industri kecil dengan memberikan pendidikan kecakapan hidup dan kewirausahaan. Selain penghasilannya meningkat, masyarakat juga belajar bagaimana berdagang, mengembangkan bakat bisnis.

2. Pengembangan Kewirausahaan Skala Kecil dan Menengah

Tujuan untuk mendorong pembangunan wirausaha skala kecil Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember telah mengembangkan program untuk memberikan keterampilan teknik, petunjuk perintisan usaha kecil dan organisasi kecil. Dengan mendorong individu dan organisasi untuk berkembang/mengembangkan rencana organisasi yang efektif, ketrampilan dan dengan menarik mereka ke dalam dunia keuangan, dan lembaga keuangan. Balai Latihan Kerja dapat mengembangkan organisasi, tujuannya dan misinya, maka Balai Latihan Kerja telah berkiprah dalam pembangunan ekonomi Indonesia dan menjadi pioner dalam mengembangkan usaha sendiri.

3. Pendidikan kecakapan hidup

Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember telah menggali pengalaman yang berharga dan membagi pengalaman tersebut dengan kelompok yang mempunyai tujuan yang sama. Lembaga Swadaya Masyarakat, pekerja lapangan, dan kelompok pembangunan nasional, terlibat dalam seminar, pendidikan kecakapan hidup, Work Shop yang dilakukan oleh Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember. Setelah para peserta menerapkan teori yang diperoleh dari pendidikan kecakapan hidup dan sebaliknya Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember mengevaluasi pendidikan kecakapan hidup lapangan.

4. Monitoring (Pengawasan)

Dalam pengawasan sosial Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember perlu mempertimbangkan dampak sosial-ekonomi dan pembangunan, seperti hasil pembangunan ekonomi yang berperan penting dalam pembangunan di daerah laut. Salah satu pertimbangan adalah kemandirian studi yang dilakukan oleh Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember, sehingga sistem bagi hasil dan tanggung jawab dapat berhasil sesuai dengan tujuan proyek. Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember sangat mementingkan pengawasan sosial, sehingga tujuan proyek dapat berjalan secara alamiah. Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember juga memberikan pelayanan organisasi masyarakat yang menuntut adanya evaluasi proyek, sehingga dapat mengevaluasi pembangunan proyek.

5. Teknologi Tepat Guna

Teknologi Tepat Guna adalah usaha yang dikembangkan oleh Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember dalam mengembangkan dan memberdayakan masyarakat. Dalam hal ini kita harus ingat bahwa dalam mengembangkan teknologi tepat guna perlu diperhatikan kondisi dan keadaan setempat seperti tradisi-tradisi, adat kebiasaan, taraf pendidikan, penyediaan sarana dan sebagainya.

D. Pengembangan Teknologi Tepat Guna Balai Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember

Penyuluhan yang disertai pemutaran video-video penggunaan teknologi tepat guna yang telah terbukti sukses memberdayakan masyarakat di desa tertentu menjadi agenda rutin BBLKI dalam melakukan pendampingan pada mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Jember. Berikut adalah beberapa pemanfaatan teknologi tepat guna yang telah disosialisasikan;

1. Mikrohidro

Mikrohidro berasal dari mikro (kecil) dan hidro (air), jadi yang dimaksud energi mikrohidro adalah pemanfaatan tenaga air untuk pembangkit listrik dengan skala kecil. Pemanfaatan mikrohidro ini bisa melalui aliran-aliran sungai, saluran irigasi, atau air terjun dengan bantuan turbin atau generator sebagai penggerakannya. Keuntungan dari pembangkit listrik tenaga mikrohidro adalah harganya relatif murah, ramah lingkungan, dapat dioperasikan di daerah terpencil karena memiliki konstruksi yang sederhana, mencegah pencemaran, dapat dipadukan dengan perikanan atau irigasi untuk lahan pertanian, serta dapat mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan demi ketersediaan air yang menjadi komponen utama dalam menghasilkan energi listrik.

2. Pendingin Sederhana dari Pot Bunga

Sistem pengawetan bahan makanan sangatlah diperlukan bagi masyarakat yang belum mampu membeli lemari pendingin. Tidak hanya untuk keperluan rumah tangga, sistem pengawetan makanan yang aman lagi murah juga berguna bagi pedagang-pedagang sayur atau buah-buahan dengan modal kecil.

Sistem pendingin pot-in-pot dibuat dengan menempatkan/memasukkan pot berdiameter 40cm yang terbuat dari tanah liat ke dalam pot tembikar yang lebih besar (diameter 60cm). Jika pot memiliki lubang seperti kebanyakan pot-pot di Indonesia, maka tutuplah lubang-lubang itu terlebih dahulu menggunakan pecahan genting lalu di lem. Masukkan pasir ke dalam ruang antara pot besar dan pot kecil sampai penuh, basahi pasir menggunakan air

dan kemudian tutuplah ruang berisi pasir tersebut dengan stereofom. Air dalam pasir tersebut akan mengalami evaporasi sehingga memberi efek dingin pada ruangan di dalam pot. Suhu yang dihasilkan dalam sistem pendingin ini bisa mencapai 19,4 derajat celcius dalam kurun waktu 13 jam. Ini artinya sistem pendingin pot-in-pot mampu mengawetkan tomat dan cabai merah selama 3 minggu.

3. Biomasa

Biomassa merujuk pada bahan biologis yang hidup atau baru mati sebagai sumber bahan bakar. Biomassa bisa dihasilkan dari benda-benda di sekitar kita seperti kayu, limbah pertanian, kotoran hewan dan tanaman hidup. Manfaat dari biomassa adalah mengurangi jejak karbon, mengurangi jumlah metana di atmosfer, mencegah kebakaran hutan, peningkatan kualitas udara, dapat diandalkan karena murah untuk diproduksi, dan daur ulang.

4. Bank Sampah

Pengelolaan bank sampah sebenarnya sangatlah mudah, masyarakat hanya disarankan untuk memilah antara sampah organik dan sampah anorganik. Sampah-sampah anorganik seperti wadah-wadah plastik dikumpulkan kemudian masyarakat bisa menjualnya atau menukarkannya kepada pengepul. Selain sebagai solusi mengelola limbah sampah anorganik menjadi teknologi tepat guna, program bank sampah juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus melestarikan kebersihan lingkungan.

5. Biogas

Biogas adalah energy gas yang dihasilkan dari fermentasi atau pembusukan dari bahan organik, kotoran ternak atau limbah misalnya. Pemanfaatan energi biogas marak di Indonesia dewasa ini karena manfaatnya yang luar biasa, yaitu merupakan solusi penghasil gas untuk pengganti bahan bakar epliji yang aman dan terjangkau, gas pada biogas bisa dipergunakan untuk menyalakan lampu atau pembangkit listrik, serta limbah hasil fermentasi bisa dijadikan pupuk kompos untuk pertanian.

Kesimpulan dan Saran

1. Proses penyelenggaraan pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup pada mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Jember oleh BBLKI Kabupaten Jember meliputi kegiatan menumbuhkan keaktifan dan memotivasi mahasiswa dalam memilih metode dan media pendidikan kecakapan hidup disertai kegiatan praktik, serta evaluasi.
2. Media aktualisasi BBLKI berupa serangkaian program dan bentuk kegiatan yang nyata, yaitu industri kecil, pengembangan kewirausahaan skala

kecil dan menengah, monitoring, pendidikan kecakapan hidup, dan teknologi tepat guna.

3. Model pemberdayaan Badan Latihan Kerja dan Industri Kabupaten Jember dibedakan melalui tiga tingkat yaitu mikro, meso, dan makro dimana pendekatannya merupakan gabungan dari pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*), penggunaan kelompok sebagai media intervensi, dan pemberdayaan yang diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Dari model pemberdayaan ini kemudian menghasilkan beberapa produk teknologi tepat guna berupa:
 1. Mikrohidro, yaitu pemanfaatan tenaga air untuk pembangkit listrik dengan skala kecil. Pemanfaatan mikrohidro ini bisa melalui aliran-aliran sungai, saluran irigasi, atau air terjun dengan bantuan turbin atau generator sebagai penggerakannya.
 2. Pendingin Sederhana dari Pot Bunga, yaitu sistem pengawetan makanan yang aman lagi murah juga berguna bagi pedagang-pedagang sayur atau buah-buahan dengan modal kecil.
 3. Biomassa, bank sampah, dan biogas.

Saran

1. Ke depan diharapkan adanya pelatihan kecakapan hidup yang melibatkan pelaku usaha setempat sebagai pembina kegiatan agar manajemen kegiatan pembelajaran dapat dijadikan sebagai konsultan kegiatan pelatihan.
2. Untuk membantu mahasiswa menggunakan teknologi tepat guna perlu dilakukan identifikasi kebutuhan, maka diperlukan penyusunan data tentang potensi dan kebutuhan teknologi tepat guna.
3. Diperlukan sosialisasi dan pendampingan berkelanjutan tentang keberadaan teknologi tepat guna dan pemanfaatannya bagi peningkatan pendapatan masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur penelitian*. cetakan Kesembilan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aritonang, Esrom dkk. (2001). *Pendampingan komunitas pedesaan*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa.
- BPP Tim, YIS (2002). *Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pendampingan kelompok swadaya*. Solo: BPP YIS.
- Brown, David & Kalegaonkar, Archana. (1 Juli 1999). *Addressing civil society's challenges*. IDR Report. Volume 15. Number 2. Diambil pada tanggal 21 Januari

- 2002.dari <http://www.jsj.com/idr/web%20reports/html/15-2.html>.
- Ditjen Diklusepa (2002). *Pedoman umum pelaksanaan program pendidikan berorientasi keterampilan hidup (life skills) melalui pendekatan broad based education (BBE) dalam bidang pendidikan luar sekolah dan pemuda*. Jakarta: Ditjen Diklusepa Depdiknas.
- Habibie, B.J. (1984). *Ilmu pengetahuan, teknologi dan pembangunan bangsa* (Himpunan Pidato). Jakarta : BPPT
- Hidayat, Lily. (1995). Pengembangan Ekonomi Rakyat Melalui Agribisnis, dalam Suwanto.Yuni dan Aris Santoso (Ed.).*Ekonomi rakyat antara gagasan dan realita* (hlm. 93-99).Jakarta : Sekretariat Bina Desa.
- Jabrohim (ed)., 2002, *Menggapai Desa Sejahtera; menuju masyarakat utama*, Yogyakarta : LP2M Universitas Ahmad Dahlan dan Pustaka Pelajar
- Kartasasmita, Ginandjar. (1996). *Pembangunan untuk rakyat*. Jakarta : PT.Pustaka CIDESINDO.
- Kuntoro. A. S., dkk. (2005) *Pembelajaran Kreatif Kritis Menggunakan Belajar Pengalaman Fungsional Kehidupan dalam Mata Kuliah Pendidikan Orang Dewasa (Usulan Penelitian Tindakan Klas)*. Yogyakarta: Jurusan PLS FIP UNY.
- Miles, John & Huberman, Michael, A. (1994). *An expanded source book : qualitative data analysis*. California : Sage Publication
- Moleong, Lexy.J. (1983).*Metodologi penelitian kualitatif*.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. (1997). *Ekonomi rakyat, program IDT, dan demokrasi ekonomi Indonesia*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi dan Tradisi*, Bandung, Rosdakarya
- Nugroho, Heru. (2000). *Menumbuhkan ide-ide kritis*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Prijono, Ony, S. (1996). *Pemberdayaan ; konsep, kebijakan dan implementasi*, Jakarta : Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Soekamto, Soerdjono (1998), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Bandung: Rajawali Press
- Sutarto, J., Mulyono, S.E., Nurhalim, K., & Pratiwi, H. (2018). *Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kecakapan hidup berbasis kesungguhan Lokal Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 35.
- Tim Broad Base Education. (2002). *Konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skills education)*. Jakarta: Depdiknas.